



## Persiapan Bank Syari'ah Indonesia Menghadapi Resesi Global dan Digital Banking 4.0

Najwa Khalilah Harahap<sup>1</sup>, Enika Diana Batubara<sup>2</sup>, Muhammad Zakaria<sup>3</sup>, Fakhri Husaini<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

---

### Abstract

Received: 14 Agustus 2023

Revised: 15 September 2023

Accepted: 22 September 2023

*The global recession in 2023 is predicted to occur before our eyes. If it does happen, the impact will extend to various sectors of life, one of which is the financial sector which is the heart of the economy. This research was conducted with the aim of seeing the readiness of Islamic banks in facing the 2023 recession. The method used in this research is descriptive qualitative method and library research. This method is used to explain and analyze the research object to suit the reality that is happening so that the writer can dig deeper and can review in detail how the experience of Islamic banks is in responding to the previous recession that has occurred in Indonesia. The data used in this study are secondary data in the form of journal articles, books, websites and news that are relevant to this research. The results of the study explain that based on experience and statistical data, the Islamic banking sector is predicted to be resilient to shocks from the 2023 recession. One of the things that can hinder banking growth is the NPF, however, judging from the existing data, the NPF of Islamic banks tends to be low, so that it can be said that the financial condition Islamic banks are still healthy even though they were affected last year. by the pandemic. In facing the 2023 recession, the government has an important role to play in its policy to anticipate the impact of the recession, even though the Indonesian economy is still growing above 5% but one must be vigilant, especially against the storm of layoffs (PHK) that has recently hit a number of companies. The public is also urged to anticipate the impact of the recession, starting from preparing emergency funds, not wasting, and investing. Revolution Era 4.0 as an era marked by the massive movement of information technology development. The development of internet-based technology is reaping many discourses related to opportunities and challenges in the future. One of the most crucial fields in the era of the industrial revolution 4.0 is the financial sector which is closely related to the scope of banking. In Indonesia, banking does not only stand as a conventional one, but also provides space for the development of Islamic banking. In this article, the authors focus on academic discourse on Islamic banking and digital transformation and increasing competitiveness.*

**Keywords:** *recession, syariah banking, digital, competitiveness*

(\*) Corresponding Author: [fakhrihusaini52@gmail.com](mailto:fakhrihusaini52@gmail.com)

**How to Cite:** Harahap, N. K, Batubara, E. D, Zakaria, M, & Husaini, F. (2023). Persiapan Bank Syari'ah Indonesia Menghadapi Resesi Global dan Digital Banking 4.0. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8388274>.

---

### PENDAHULUAN

Saat ini perekonomian dunia tengah menghadapi banyak gejolak inflasi, hal ini diterangkan oleh Hiroshi Watanebe selaku presiden Insititure for Internastional Monetary Affairs. Menurutnya negara yang sangat terdampak akibat gejolak inflasi adalah Amerika Serikat dan negara-negara di eropa. (Widianto, 2022). Salah penyebab terjadinya hal tersebut adalah terjadinya konflik perang antara Rusia dan

Ukraina, oleh karena itu kedua negara kedua negara membatasi aktivitas ekonominya yang berakibat melonjaknya harga komoditas energi dan pangan. Rusia sebagai produsen minyak dan gas telah dijatuhi larangan ekspor. Sementara Ukraina sebagai produsen gandum terbesar ke empat di dunia juga kesulitan dengan pengiriman komoditas. Alhasil harga energi dan komoditas pangan ikut meroket. Kebijakan moneter secara ketat ditingkatkan oleh banyak negara dengan menaikkan tingkat suku bunga, dengan kebijakan itu dapat menahan laju pertumbuhan ekonomi. Hal ini menimbulkan celah besar terjadinya resesi ekonomi. Mata uang dolar dan yield obligasi Amerika Serikat semakin menguat karena kenaikan bunga the fed. Peristiwa peristiwa inilah yang menjadi cikal-bakal resesi ekonomi pada tahun 2023 secara global.

International Monetary Fund (IMF) memberikan peringatan bahwa akan datang tantangan yang berat untuk ekonomi global, diperkirakan akan terjadi inflasi lebih tinggi daripada beberapa dekade sebelumnya. Akibatnya banyak negara yang melakukan pengetatan keuangan. Laporan mengenai World Economic Outlook untuk tahun 2022 dan 2023 yang dikeluarkan oleh IMF menyatakan bahwa ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan sebesar 5,3% pada tahun 2022 kemudian turun menjadi 5% pada tahun 2023. Kondisi ini menjadi peringatan tersendiri bagi perekonomian Indonesia agar janggan sampai resesi yang terjadi kemudian pada merosotnya kondisi ekonomi di Indonesia. Pengalaman sejarah menunjukkan ketika terjadi resesi atau krisis di Amerika Serikat maupun di eropa, Indonesia merupakan negara yang terkena imbasnya terutama dalam hal perbankan. Penelitian yang dilakukan oleh Rois dan Sugianto (2021) menyebutkan bahwa krisis global yang terjadi tiga kali ketika tahun 1998, 2008 dan 2019 perbankan syari'ah mampu bertahan dari keterpurukan. Alasannya karena adanya penerapan sistem profit sharing serta tidak menggunakan sistem bunga yang bisa terpengaruh karena fluktuasi mata uang. Sementara itu Wicaksono dan Maunah (2021) menjelaskan dimasa covid tahun 2019 ekonomi Indonesia merosot hingga pertumbuhan ekonomi mengalami minus 3,49% di kuartal 3 tahun 2020. Hal ini berdampak melambatnya industri perbankan terutama pada biaya yang disalurkan. Namun ada hal yang menarik ketika itu pertumbuhan aset bank syari'ah lebih tinggi 9,22% dibandingkan dengan bank konvensional yang hanya mencapai 5% pertumbuhan asetnya. Krisis keuangan memberikan pengaruh yang signifikan bagi bank konvensional namun bagi bank syari'ah tidak memengaruhi secara langsung. Hal ini disebabkan karena bagi hasil serta nominal bank syari'ah tidak terpengaruh oleh kenaikan BI dan kontrak yang disepakati antara bank dan nasabah tidak akan berubah selagi waktu kontrak belum selesai. Oleh karena itu isu-isu mengenai potensi resesi yang terjadi di tahun 2023 ikut menimbulkan pertanyaan, apakah bank syari'ah siap dan bisa bertahan seperti periode krisis atau resesi sebelumnya. Industri perbankan kini memasuki era baru, dimana sejak tahun 2017, era banking 4.0. Kondisi yang demikian mengharuskan bank untuk melakukan penyesuaian pada hampir keseluruhan proses dan layanan yang diberikan kepada pelanggan, dan jika kita melihat sejarah perkembangan industri bank, sejak banking 1.0 sampai dengan saat ini, maka dapat kita sederhanakan sebagai berikut:

Banking 1.0, periode 1472-1980, berawal dari keluarga medici pada abad 12, perbankan tradisional dan berpusat di sekitar kantor cabang sebagai titik akses utama.

Banking 2.0, periode 1980-2007, munculnya perbankan swalayan, didefinisikan sebagai upaya pertama untuk menyediakan akses di luar jam kerja bank, seperti mesin ATM yang memberikan layanan perbankan 24 jam dan dipercepat pada tahun 1995 dengan internet komersial.

Banking 3.0, periode 2007-2017, perbankan kapan saja dan di mana saja Anda membutuhkannya, sebagaimana didefinisikan ulang oleh munculnya smartphone pada 2007, dan dipercepat dengan pergeseran ke pembayaran seluler, P2P, dan bank penantang yang dibangun di atas ponsel; saluran agnostik.

Banking 4.0, periode 2017 sampai dengan saat ini, seperti yang sudah dijelaskan di atas, maka bank harus memiliki strategi khusus untuk melakukan penyesuaian pada hampir keseluruhan proses dan layanan yang diberikan kepada pelanggan, yang sesuai dengan kebutuhan saat ini. Eksistensi perbankan syariah dapat dilihat dari pertumbuhan dan market share yang ada di industri keuangan saat ini, perbankan syariah (Islamic Bank) di Indonesia tercatat sebagai industri yang tumbuh lambat sejak digaungkan pertama kali pada awal 1990-an,

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dari fenomena fenomena yang terjadi di dunia perbankan. Terutama yang terkait tentang resesi 2023. Data diperoleh dari jurnal serta informasi dari media online

## **PEMBAHASAN**

“Resesi” menjadi kata yang dikhawatirkan semua negara di dunia. Menteri Keuangan, Sri Mulyani Indrawati memprediksikan jika ekonomi dunia akan mengalami resesi pada tahun 2023 seiring dengan banyaknya bank sentral yang menaikkan suku bunga secara bersamaan sebagai respons terhadap inflasi. Inflasi adalah proses naiknya harga secara umum yang berlangsung secara terus-menerus yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, contohnya pandemi Covid-19 yang terjadi 2 tahun terakhir dan konflik Rusia-Ukraina yang terjadi beberapa waktu lalu. Resesi sendiri dapat diartikan sebagai kondisi dimana perekonomian negara mengalami penurunan berdasarkan dari PDB (Produk Domestik Bruto), jumlah pengangguran, maupun pertumbuhan ekonomi negara yang negatif selama dua kuartal berturut-turut. Resesi memiliki dampak langsung pada masyarakat, misalnya kenaikan harga bahan pokok, PHK (pemutusan hubungan kerja), kenaikan harga pasokan energi, dan naiknya angka pengangguran serta kemiskinan. Direktur Utama BSI Henry Gunardi menyatakan ketika tahun 2023 saat semua negara dibayang-bayangi oleh resesi, Indonesia masih beruntung karena memiliki permintaan domestik yang kuat. Potensi ekonomi syariah di Indonesia dapat terus dioptimalkan dan bisa jadi nantinya dapat berperan sebagai tombak untuk menghadapi ancaman resesi 2023, melihat peningkatan aset yang dimiliki BUS dan UUS yang mencapai RP 680,09 triliun pada Mei 2022.

### **Penyebab Resesi**

Resesi merupakan sebuah fenomena dimana PDB (Produk Domestik Bruto) riil menjadi negatif dalam jangka waktu dua kuartal berturut-turut, dengan kata lain resesi ini menyebabkan segala aktivitas ekonomi seperti produksi, distribusi, konsumsi, investasi, dan aktivitas ekonomi lainnya mengalami kontraksi, hal

tersebut tentunya berdampak buruk terhadap berbagai pihak, salah satunya dengan terjadi PHK (pemutusan hubungan kerja). Lalu apa yang menyebabkan terjadinya resesi? Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya resesi, di antaranya yaitu: terjadinya inflasi tinggi, adanya guncangan ekonomi yang terjadi secara tiba-tiba, naiknya suku bunga acuan, adanya perang antara Rusia dan Ukraina, dan penurunan permintaan global. Maka semua ini merupakan penyebab terjadinya resesi. Terjadinya inflasi tinggi, ini tidak dapat dianggap sepele baik di dalam negeri maupun di dunia. Karena, jika ini terjadi dapat menyebabkan perekonomian semakin tertekan dan dapat mengancam terjadinya resesi. Sebagaimana resesi yang terjadi pada tahun 1998 di negara kita (Indonesia), saat berakhirnya masa orde baru yang memicu inflasi sebesar 77,63 %. Maka untuk mengatasi laju inflasi yang terus meningkat, beberapa negara mulai menarik insentif moneter dan fiskal. (International Monetary Fund (IMF) dalam World Economic Outlook Update July 2022). Adanya guncangan ekonomi yang terjadi secara tiba-tiba juga dapat memicu terjadinya resesi dan permasalahan ekonomi yang parah. Salah satunya contohnya adalah yang terjadi di masa pandemi covid-19, hal tersebut ditandai dengan menurunnya daya beli masyarakat akibat kesulitan keuangan. Karena adanya tekanan inflasi yang terjadi di negara Barat dan Amerika Serikat memaksa Bank Sentral untuk menaikkan suku bunga acuan sebagai upaya untuk menjaga inflasi agar tetap terkendali. Hal yang sama juga dilakukan oleh negara-negara anggota G20 seperti Brazil, India, termasuk Indonesia. Kenaikan suku bunga acuan yang dilakukan bank sentral secara bersamaan di seluruh penjuru dunia ini, akan berdampak pada terjadinya resesi ekonomi.

Perang antara Rusia dan Ukraina merupakan penyebab utama resesi global yang diperkirakan akan terjadi pada tahun 2023. Perang antara Rusia dan Ukraina ini telah mengganggu rantai pasokan global, sehingga menyebabkan krisis dan mempercepat inflasi, terutama di sektor pangan dan energi. Permintaan global mengalami penurunan mengakibatkan perusahaan-perusahaan di berbagai negara mulai mengurangi produksinya, hal tersebut menunjukkan terjadinya kelesuan ekonomi yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi global akan berkontraksi.

#### **Dampak Resesi Untuk Indonesia**

Ketika resesi mengancam suatu negara, banyak dampak yang akan terjadi baik dari segi ekonomi ataupun sosial masyarakat. Jika resesi terjadi di Indonesia, maka apa dampak yang timbul dari adanya resesi ini bagi Indonesia? Adapun dampak yang ditimbulkan jika terjadinya resesi di Indonesia, yaitu: semakin melemahnya nilai tukar rupiah, meningkatnya jumlah pengangguran, permintaan ekspor Indonesia akan menurun, melemahnya daya beli masyarakat, dan meningkatnya suku bunga. Dari uraian penjelasan penyebab terjadinya resesi di atas, maka sudah jelas bahwa dengan terjadinya inflasi tinggi, akan berpengaruh pada lemahnya nilai tukar rupiah, sebagaimana yang terjadi pada tahun 1998 saat berakhirnya masa orde baru yang diikuti melemahnya nilai tukar rupiah mencapai 16.000/ dolar Amerika Serikat. Hasil yang ditimbulkan pada masa pandemi covid-19, ini menimbulkan keguncangan perekonomian secara tiba-tiba yang membuat perekonomian Indonesia bahkan dunia itu memburuk, yang dapat mengancam para pekerja dari Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

Hingga semakin meningkatnya pengangguran di Indonesia. Selain itu, para pekerja juga kemungkinan akan menerima jumlah pemotongan gaji serta tunjangan.

Apabila resesi ekonomi terjadi akan menyebabkan negara pengimpor barang dari Indonesia seperti Amerika Serikat nantinya akan membuat tekanan pada sisi permintaannya. Jika angka permintaan tersebut turun maka akan berpengaruh terhadap neraca perdagangan yang dapat mengakibatkan terjadinya defisit dan pendapatan negara menjadi menurun. Ekonomi yang semakin sulit pasti akan berakibat pada melemahnya daya beli masyarakat yang disebabkan karena mereka akan lebih selektif lagi saat menggunakan uangnya tersebut dengan lebih mementingkan untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dampak yang terjadi dari resesi ekonomi yaitu adanya kenaikan tingkat suku bunga yang tajam. Bank Indonesia akan menyesuaikan tingkat suku bunga acuan. Masyarakat umum dan pelaku usaha saat melakukan pinjaman akan naik serta bisa menjadi penghambat ekspansi usaha. Hal tersebut akan menyebabkan penurunan pada pertumbuhan ekonomi 2022 dan 2023.

### **Sistem keuangan bank syari'ah**

Adapun sistem keuangan syariah yang dikenal dengan prinsip-prinsip syariah menggunakan prinsip bagi hasil (investasi mudharabah), prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli (murabahah), dan prinsip sewa (ijarah). Prinsip bagi hasil (Investasi mudharabah) Di dalam buku "Sistem Keuangan & Investasi Syariah" Oleh Muhammad Firdaus dkk (2005) :Pada prinsip bagi hasil investasi mudharabah ini bahwa nasabah harus bersikap jujur, amanah dan transparansi dari usaha yang dikelolanya, karena pihak bank hanya diperkenankan untuk melakukan pengawasan usaha dan tidak diperkenankan ikut campur dalam pengelolaan dana. Pihak pertama (shahibul maal) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola. Keuntungan usaha akan dibagi berdasarkan kesepakatan sesuai kontrak, sedangkan apabila rugi ditanggung oleh pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian si pengelola, si pengelola harus bertanggungjawab atas kerugian tersebut. Mudharabah merupakan keunikan bank syariah, oleh karena itu bagi bank syariah atau lembaga keuangan syariah lain tidak banyak melakukan transaksi jenis ini, maka kehilangan keunikan bank syariah yang berarti kehilangan nilai lebih dari bank syariah itu sendiri. Prinsip penyertaan modal (musyarakah) Di dalam buku "Bank Syariah : dari teori ke Praktik" oleh Muhammad Syafi'i Antonio (2001) : Prinsip penyertaan modal (musyarakah) adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan. Akad musyarakah ini merupakan akad kerja sama yang dilakukan antara dua belah pihak untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan nisbah yang disepakati, sedangkan kerugian ditanggung oleh para pihak sebesar partisipasi modal yang disertakan dalam usaha.

Prinsip jual beli (murabahah) Prinsip jual beli dengan akad murabahah ini adalah salah satu transaksi yang paling banyak dilakukan oleh Bank Syariah saat ini. Salah satu alasannya adalah dalam murabahah ini risiko bagi bank syariah adalah kecil. Contohnya transaksi dalam pembelian kendaraan bermotor. Bank sebagai penjual harus menyediakan kendaraan bermotor untuk dilakukan jual beli dengan nasabah, jadi yang diterima oleh nasabah adalah kendaraan bermotor dari

jual beli yang dilakukan. Prinsip sewa (ijarah) Pada dasarnya prinsip ijarah sama dengan prinsip jual beli, namun perbedaannya terletak pada obyek transaksinya, bila pada jual beli objek transaksinya adalah barang, maka pada ijarah objek transaksinya jasa. Menurut Muhammad Rawas Qal'aji (1987) : Al-ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (ownership/milkiyyah) atas barang itu sendiri.

### **Upaya Bank Syariah Dalam Menghadapi Resesi**

Peran perbankan syariah sangat penting bagi perekonomian saat ini. Secara umum fungsi perbankan syariah sama dengan perbankan konvensional yaitu sebagai sektor keuangan perantara dan sektor riil. Sektor perbankan berperan dalam stabilitas dan tingkat pertumbuhan uang beredar dalam perekonomian. Kemampuan perbankan dalam mengelola dana publik dan menciptakan siklus bisnis yang sehat akan mendorong stabilitas sistem keuangan. Bisnis perbankan syariah mengalami pertumbuhan dilihat dari jumlah bank dan bank syariah yang terus meningkat. Kemampuan bank syariah untuk mengelola dana masyarakat dan menciptakan siklus bisnis yang sehat akan mendorong stabilitas sistem keuangan. Rupiah yang stabil, baik dalam arti inflasi sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. BI telah dan akan terus berperan aktif untuk mencapai tujuan dan menjaga kestabilan Rupiah melalui tiga kewenangan yang dimiliki yaitu pertama, menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, kedua mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan ketiga mengatur dan mengawasi bank. Jika melihat pertumbuhan dan perkembangan industri perbankan syaria'ah serta perkembangan perekonomian yang masih tumbuh diatas 5% pada kuartal II 2022 maka bank syaria'ah berpotensi terhindar dari ancaman resesi global ditahun 2023. Kalaupun misalkan terkena maka hanya mengakibatkan kejutan diawal awal saja setelah itu akan kembali normal. Berkaca pada kondisi saat pandemi covid 19, OJK saat itu mengeluarkan kebijakan No. 11/POJK.03/2020 yang bertujuan untuk menekan angka NPF yang terjadi pada sektor perbankan pada saat pandemi covid-19 (Dipoyati et al., 2020). Kebijakan tersebut merupakan kebijakan ditengah kondisi darurat untuk menyelamatkan dua pihak yakni pihak perbankan dan masyarakat yang kemudian diambil jalan tengah guna mencari solusi atas problematika yang terjadi. Dampaknya pada saat pandemi berlangsung kinerja sektor perbankan syariah masih tergolong cukup baik. Berdasarkan data dari OJK pembiayaan bank syariah naik 8,08% pada tahun 2020 dibanding tahun sebelumnya, sementara NPF (Rasio Pembiayaan Bermasalah) bank syariah mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 3,08% yang lebih baik daripada tahun 2019 dengan 3,11% (Sulaiman, 2021). Kemudian turunnya NPF (pembiayaan bermasalah) bank syaria'ah disebabkan regulasi pemerintah berupa pelonggaran oleh OJK dan eksposur bank syaria'ah kepada bidang industri (Andika & Aldi, 2020). Menyebabkan tingkat NPF bank syaria'ah lebih rendah dari bank konvensional sehingga mempunyai segemen korporasi dalam meminimalisir resiko pembiayaan bermasalah. Selain itu pembiayaan di perbankan syaria'ah mayoritas masuk sektor non produktif khususnya consumer sehingga tingkat resiko pembiayaan bermasalahnya yang lebih rendah. Pengalaman-pengalaman semacam ini tentu penting dalam menghadapi potensi resesi di tahun 2023, keterlibatan OJK sebagai regulator

perbankan syariah menjadi salah satu titik sentral dalam menghadirkan kebijakan peraturan yang dapat menyelamatkan perbankan syariah dari keterpurukan saat resesi. Dan sekali lagi kebijakan yang nantinya diberikan harus mampu menghadirkan jalan tengah bagi pihak perbankan dan masyarakat. Sehingga tidak sekedar menyelamatkan perbankan syariah dari tingginya pembiayaan bermasalah yang terjadi namun juga menghadirkan keadilan bagi para masyarakat yang menggunakan jasa perbankan syariah. Berdasarkan data dari OJK pertunbunan dana pihak ketiga bank syari'ah setiap tahunnya mengalami peniingkatan,hal ini disebabkan masyarakat merasa puas dalam penyimpanan dananya dibank syari'ah dengan terus berupaya memperbaiki pelayanan kepada masyarakat.

### **Financial Technology: Digitalisasi dan Pencapaian Daya Saing Perbankan Syariah**

Perkembangan dunia saat ini tidak dapat dielakkan dari gencarnya penggunaan teknologi informasi. Teknologi informasi tidak hanya mensasar publik dalam segmen tertentu, alat ini juga bergerak secara dinamis pada kalangan anak-anak dan remaja. Bahkan, data menunjukkan bahwa penggunaan teknologi informasi dikuasai oleh kalangan anak muda dengan rentang usia 20-35 tahun (Haryanto, 2019). Selain itu, desain yang ditawarkan juga disesuaikan dengan kebutuhan setiap kalangan dan usia. Dengan demikian, tidak heran jika pengguna teknologi informasi menjadi kebutuhan primer saat ini di era modern. Menyinggung tentang kebutuhan primer, perkembangan teknologi informasi sangat mendukung setiap sektor yang dijalankan manusia. Tidak hanya memenuhi keinginan di bidang hiburan, teknologi informasi juga dapat memenuhi kebutuhan lainnya, seperti, berbelanja online, pembayaran online, kebutuhan kesehatan online, vote online dan ragam penggunaan lainnya. Sektor yang sangat menyita perhatian publik saat ini adalah berkaitan dengan sistem keuangan. Sektor ini menjadi bagian terpenting bagi kalangan masyarakat yang secara aktif melakukan transaksi secara online. oleh karena itu, perbankan mengadopsi pemanfaatan teknologi informasi online untuk menjangkau publik. Muhammad Richo Rianto menjelaskan bahwa perbankan menjadi salah satu sektor yang akan mengalami tantangan berat hadirnya teknologi (Rianto et al., 2020). Tantangan ini akan berimbas pada perubahan gaya hidup masyarakat yang didominasi oleh penggunaan internet. Hal ini juga akan mengakibatkan munculnya tantangan dalam industri perbankan untuk berinovasi lagi dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan daya saing yang sehat dalam industri perbankan. Inovasi penggunaan teknologi informasi di industri perbankan disebut dengan *Finansial Technology* atau disebut dengan FinTech. FinTech ini dinilai sangat mempengaruhi aktifitas masyarakat dalam mengelola keuangan. Tidak hanya kalangan pengguna, FinTech juga dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menata tatanan dan sistem operasional perbankan.

Salah satu jenis FinTech yang dijalankan oleh perbankan adalah dengan menghadirkan *emoney*. Pada tahun 2009 Bank Indonesia menerbitkan *e-money* melalui Peraturan Bank Indonesia 11/12/PBI/2009 tentang uang elektronik (*e-money*) (S. Fatimah & Suib, 2019). *E-money* menawarkan konsep kemudahan dalam melakukan transaksi. Tidak hanya itu, *e-money* juga dianggap dapat membant menjaga proteksi keuangan dalam bentuk fisik. Hal ini sangat menguntungkan para nasabah yang telah menggunakan teknologi informasi sebagai kebutuhan primernya. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa perbankan telah

melakukan strategi “melek” pada inovasi digital. Tidak hanya perbankan konvensional, strategi ini juga dilakukan oleh industri perbankan syariah. Seperti yang telah disinggung pada subbab sebelumnya bahwa perbankan syariah kian berkembang pesat dengan hadirnya inovasi berbasis digital, meskipun total aset yang dimiliki masih terbilang berada di bawah total aset perbankan konvensional. Upaya memadukan program-programnya dengan inovasi digital menjadi perbankan syariah tampil lebih berani di depan publik. Secara umum, OJK mengklasifikasikan FinTech menjadi dua bagian, yaitu FinTech 2.0 dikhususkan untuk pelayanan keuangan digital dan FinTech 3.0 untuk pengembangan startup teknologi dan jasa keuangan (Itg.id, 2019). Pada umumnya, pada industri perbankan menggunakan FinTech 2.0, misalnya Bank Indonesia memberikannya layanan sistem pembayaran berupa Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI-RTGS), Sistem Kliring Nasional BI (SKNBI) (Frandya, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi menjadi alat penting dalam proses pelayanan keuangan di industri perbankan atau dikenal dengan istilah *digital banking*. Proses *digital banking* ini akan menggantikan cara-cara lama dalam melakukan layanan transaksi dan sistem operasional. Proses ini diharapkan akan memudahkan masyarakat untuk tetap dapat melakukan transaksi dengan mudah melalui *smartphone*. Tidak hanya pada perbankan konvensional nasional, perbankan syariah juga menerapkan pemanfaatan teknologi digital dalam setiap produknya. Adopsi penggunaan teknologi digital pada bank syariah menjadi sebuah keunggulan untuk mendorong daya saing yang sehat dengan bank umum nasional (Fatahillah, 2018). Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya semata-mata merubah pola transaksi dari cara lama menjadi digital, tetapi juga menjadi setiap elemen di dalamnya mengikuti perkembangan FinTech yang dinilai lebih baru. Perbankan syariah belum menjalankan pemanfaatan teknologi secara sempurna (Fatahillah, 2018). Menyangkut wacana mengenai transformasi digital oleh perbankan syariah, dikabarkan sedang memasuki fase berkembang. Salah satu bank syariah di Indonesia, Bank BCA syariah, meluncurkan terobosan terbaru pada kanal elektroniknya (*e-channel*) berupa “klik BCA Syariah” (Hutauruk, 2020). Terobosan ini dilakukan untuk memperluas jangkauan dari program sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa bank syariah sangat berupaya untuk mengoptimalkan pelayanan secara *online*. Selain itu, bank syariah juga membuka layanan *internet banking* seperti *mobile banking*.

Keterlibatan OJK dengan merancang kerjasama antara Bank Syariah dan FinTech dinilai dapat membawa perubahan pada peningkatan daya saing bank syariah. Kerjasama yang dibentuk adalah *outsourcing platform* dan *shadow investor* sumber (Sudarwan, 2019). Bentuk kerjasama pada skema *outsourcing platform* mengacu pada lebih terbukanya informasi kepada investor. Sedangkan skema *shadow investor* mengenai tawaran bank syariah proyek pembiayaan kepada investor melalui perusahaan FinTech yang dilakukan sedikit lebih tertutup. Hal ini dikarenakan bank syariah tidak ingin disebutkan sebagai promotor penawaran proyek kepada investor. Kedua skema dinilai sangat strategis untuk membantu mengembangkan daya saing pada perbankan syariah. Bersamaan dengan pemanfaatan teknologi digital, perbankan syariah juga fokus pada layanan utamanya, yaitu Muadharabah Muqayadah. Klasifikasi produk menjadi salah satu instrumen yang diharapkan dapat mendorong sebagai terobosan baru dalam dunia

perbankan syariah (Sudarwan, 2019). Namun, tidak mudah untuk merubah seluruh tatanan dan sistem perbankan syariah dalam sesaat. Butuh uji coba pada kelayakan dan dampaknya pada sejumlah bidang. Tentunya dengan mengandalkan pemanfaatan teknologi digital 4.0 ini, bank syariah akan berhadapan dengan dua kondisi sekaligus, yaitu peluang dan tantangan. Peluangnya adalah perbank syariah berkesempatan untuk membangun SDM yang kreatif dan inovatif. Selain itu, penawaran khusus yang dirancang dengan landasan syariat Islam, akan mudah diterima di kalangan masyarakat, khususnya Muslim. dengan adanya teknologi digital ini juga akan mendorong terjalannya kerjasama dan daya saing yang sehat antar perbankan syariah dan konvensional. Di samping hadirnya peluang secara terbuka, penerapan teknologi digital juga berpengaruh pada sejumlah tantangan masa depan (Tazkiyyaturrohman & Sriani, 2020). Tantangannya mengacu kepada tantangan Revolusi Industri 4.0 yang dikhawatirkan akan banyak mesin-mesin robot pengganti kinerja tangan manusia. Selain itu, perlu kewaspadaan dan kehati-hatian yang tinggi untuk menjaga seluruh data nasabah dengan baik. Hal ini dikarenakan *big data* yang telah tersusun secara sistemik dalam program, masih banyak yang kehilangan data akibat ulah tangan para *hacker*. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam mewujudkan *digital banking* syariah. Meskipun demikian, seluruh aturan perbankan syariah telah dibina dengan baik oleh Bank Indonesia (BI) dalam Peraturan BI nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial. OJK juga mengawasi bisnis FinTech dengan baik yang telah tertuang dalam Peraturan OJK nomor 13/POJK/02/2018 tentang inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan dan juga Otoritas Jasa Keuangan. Dengan demikian, setiap program yang akan dijalankan oleh perbankan syariah melalui teknologi digital akan dipantau secara langsung oleh kedua lembaga otoritatif ini.

## KESIMPULAN

Resesi merupakan peristiwa yang perlu jadi perhatian yang serius bagi suatu negara. Terutama pada sektor perbankan sebagai tempat berkembangnya industri keuangan. Hadirnya bank syaria'ah diharapkan menjadi solusi dalam menghadapi resesi global namun tentunya dari pihak perbankan syaria'ah perlu mempersiapkan strategi yang jitu agar mampu menghadapi resesi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengenai persiapan bank syaria'ah dalam menghadapi resesi tahun 2023 dapat disimpulkan bahwa jika melihat perkembangan dan pertumbuhan industri serta perekonomian di Indonesia yang masih tumbuh diatas 5% pada kuartal II 2022 maka bank syaria'ah berpotensi terhindar dari pergolakan resesi 2023. keterlibatan OJK sebagai regulator perbankan syariah menjadi salah satu titik sentral dalam menghadirkan kebijakan peraturan yang dapat menyelamatkan perbankan syariah dari keterpurukan saat resesi. Dan sekali lagi kebijakan yang nantinya diberikan harus mampu menghadirkan jalan tengah bagi pihak perbankan dan masyarakat. Sehingga tidak sekedar menyelamatkan perbankan syariah dari tingginya pembiayaan bermasalah yang terjadi namun juga menghadirkan keadilan bagi para masyarakat yang menggunakan jasa perbankan syariah.

Perkembangan teknologi informasi menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan dengan baik. Salah satu sektor terpenting di era Revolusi Industri 4.0 ini adalah dengan memadukan proses pemanfaatan teknologi informasi dengan

sistem perbankan, baik itu perbankan konvensional dan syariah. Namun, perbankan syariah dinilai masih sedikit lambat dengan kinerja perbankan lainnya, sehingga perbankan syariah perlu untuk menerapkan kebijakan-kebijakan khusus terkait penggunaan teknologi informasi. Hal ini dilaksanakan dengan harapan dapat meningkatkan mutu pelayanan dan menjaga ketahanan nasabah. Oleh karena itu, demi terwujudnya sistem perbankan syariah yang lebih efisien, penulis mencoba untuk merekomendasikan beberapa langkah, *pertama*, peningkatan strategi sosialisasi digital. Langkah ini disesuaikan dengan kehidupan masyarakat yang telah menggunakan *gadget*, khususnya kalangan milenial. *Kedua*, merancang produk bank syariah yang lebih energik, milenial dan mengandung nilai-nilai Islami. *Ketiga*, membangun kerjasama dengan sejumlah mitra anak muda milenial Muslim. Saran-saran tersebut penulis merekomendasikan mengingat anak muda milenial saat ini tidak sedikit yang telah memanfaatkan *gadget* untuk menghasilkan uang. Dan tidak sedikit dari mereka yang mencoba menginvestasikan dana yang dimiliki di berbagai bidang. Dengan demikian, langkah ini menjadi salah satu yang perlu dipertimbangkan lebih mendalam dari pihak perbankan syariah.

## REFERENSI

- Apriyanti, H W. (2018). *Perkembangan Industri Perbankan Syariah di Indonesia: Analisis 68 Peluang dan Tantangan*. *Jurnal Maksimum Media Akuntans*. Vol 8(1), 16.
- Andika., & Aldi. (2020). *Kesiapan Perbankan Syariah dalam Menghadapi Resesi*. KNEKS. Jakarta.
- Andrianto., & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktek)*. CV. Penerbit Qiara Media.
- Anita. (2021). *Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah di Masa Pandemi Covid 19*. *Tazkiyya: Jurnal Keislaman, Kemasyarakatan dan Kebudayaan*. Vol 22(1): 57–77.
- Antonio, M S. (2001). *Bank Syariah : dari Teori ke Praktik*. GEMA INSANI.
- Aprilia, S., & Mahardika, D P K. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bagi Hasil pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. Vol 11(1): 9–15.
- Azizah, E N., & Khotijah, S A. (2022). *Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja dan Ketahanan Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Bank BNI Syariah)*. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, Vol 2(1): 25–38.
- BI. (2022). *Data Inflasi 2022*. <https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/datainflasi.aspx>
- BPS. (2022). *Data BI Rate 2022*. <https://www.bps.go.id/indicator/13/379/1/birate.html>
- Dipoyati, M P., Fasa, M I., & Suharto. (2020). *Pengaruh Implementasi POJK No .11/Pojk.03/2020 Terhadap Non Performing Financing ( NPF ) di Bank Syariah Mandiri*. *Global Journal of Islamic Bankin and Finance*. Vol 4(1): 34–55.
- Effendi, B. (2022). *Asas Akad Ekonomi Islam Perspektif Khes ( Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah )*. *Jurnal Alwatzikhoebillah*. Vol 8(2): 70–81.

- Fatimah, S. B., & Hendratmi, A. (2020). *Digitalisasi Pada Bank Mandiri Syariah di Tengah Persaingan dan Perubahan Teknologi*. *Jurnal Ekonomi Syariah*. Vol 7(2): 795.
- Fatimah, S., & Suib, M S. (2019). *Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E Money Digital*. *Jurnal Ekobis*. Vol 2(2): 96.
- Franedy, R. (2018). *Ini Dia Empat Jenis FinTech di Indonesia*. Retrieved July 25, 2020. From CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20180110145800-371126/ini-dia-empat-jenis-fintech-di-indonesia>
- Gusmeri, E. (2022). *Khawatir Resesi di 2023, Pakar Sebut Indonesia Bisa Bertahan Karena Hal Ini*. <https://batam.suara.com/read/2022/11/02/200000/khawatir-resesi-di-2023-pakar-sebutindonesia-bisa-bertahan-karena-hal-ini?page=2>
- Harahap, S P. (2019). *Pengaruh Pembiayaan Mikro Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Studi Kasus Nasabah Pembiayaan Mikro pada PT.BRI Syariah Kantor Cabang Medan)*.
- Hasbi, M. Z. nafi' H. (2019). *Dampak Krisis Keuangan Global Terhadap Perbankan di Indonesia Perbandingan Antara Bank Konvensional dan Bank Syariah*. *Jurnal Lisan Al-Hal*. Vol 13(2).
- Hasyim, L T U. (2016). *Peran Perbankan Syariah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sektor Riil di Indonesia*. *Akrual Jurnal Akuntansi*. Vol 8(7): 11–27.
- Indrianni & Priyanto.(2018). *Dampak Perubahan Suku Bunga Kebijakan dan Inflasi Terhadap Portofolio Pembiayaan Perbankan Syariah*. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*. Vol 2(1): 91–100.
- Trisilla, A G. (2022). *Perbankan Syariah Solusi Hadapi Resesi 2023*. Redaksi Kumparan.